

ZERO FINDING DALAM AUDIT STOCK OPNAME PERSEDIAAN OBAT : BUKTI EMPIRIS PENERAPAN AKUNTABILITAS PUBLIK DI FASILITAS KESEHATAN

¹M. Handri Ansah, ²Ashari Lintang Yudhanti

¹Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

²Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: ¹mhmdhendriansah17@gmail.com, ²ashari.lintang@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan audit *stock opname* persediaan obat di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP), mengidentifikasi faktor yang mendukung keberhasilan *zero finding*, serta menganalisis implikasinya terhadap akuntabilitas publik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui observasi *partisipatif*, dokumentasi, serta refleksi analitis dengan dukungan triangulasi sumber untuk menjaga validitas data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa audit terhadap 25 sampel obat, baik yang bersumber dari JKN maupun APBD, tidak menemukan selisih antara catatan administrasi dan jumlah fisik. Selain itu, tidak terdapat obat rusak maupun kadaluwarsa, dan kondisi penyimpanan dinilai tertata dengan baik. Penerapan standar operasional prosedur yang konsisten, kedisiplinan petugas, serta *monitoring* rutin menjadi faktor utama keberhasilan audit. Temuan ini sejalan dengan teori pengendalian internal dalam kerangka COSO yang menekankan pentingnya aktivitas kontrol dan pemantauan untuk mencegah penyimpangan. Secara empiris, penelitian ini memberikan bukti bahwa *zero finding* dapat dicapai melalui kombinasi SOP, kontrol internal, sistem informasi akuntansi, dan pengawasan manajerial. Implikasi praktis dari penelitian ini menegaskan bahwa audit rutin berkontribusi terhadap peningkatan transparansi, efisiensi keuangan, dan penguatan akuntabilitas publik dalam pengelolaan obat sektor kesehatan.

Kata Kunci: *Audit Stock Opname, Persediaan Obat, Akuntabilitas Publik, Pengendalian Internal, Zero Finding*

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of stock opname audits of pharmaceutical inventories at Primary Healthcare Facilities (PHCs), identify the factors supporting the success of zero finding, and analyze their implications for public accountability. The research employed a descriptive qualitative method through participatory observation, documentation, and analytical reflection, supported by source triangulation to ensure data validity. The findings reveal that the audit of 25 drug samples, sourced from both the National Health Insurance (JKN) and regional government budgets (APBD), showed no discrepancies between administrative records and physical stock. Moreover, no damaged or expired drugs were identified, and storage conditions were assessed as well-organized. The consistent application of standard operating procedures, staff discipline, and routine monitoring were the key factors driving audit success. These results are consistent with internal control theory within the COSO framework, which emphasizes the importance of control activities and monitoring in preventing irregularities. Empirically, this study demonstrates that zero finding can be achieved through a combination of SOPs, internal controls, accounting information systems, and managerial supervision. The practical implications highlight that routine audits contribute to strengthening transparency, financial efficiency, and public accountability in the management of pharmaceutical supplies within the health sector.

Keywords: *Stock Opname Audit, Drug Inventory, Public Accountability, Internal Control, Zero Finding*

PENDAHULUAN

Persediaan obat di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) memegang peran strategis dalam menjamin kelancaran pelayanan kesehatan masyarakat. Ketersediaan obat yang memadai dan tercatat dengan akurat menjadi syarat

penting agar pelayanan medis dapat berjalan tanpa hambatan. Namun, risiko seperti selisih pencatatan dengan kondisi fisik, kerusakan, maupun kadaluwarsa obat sering kali muncul dan berdampak pada efektivitas pelayanan publik. Oleh karena itu, audit *stock opname* diperlukan sebagai instrumen

verifikasi untuk memastikan keandalan data persediaan serta mendukung transparansi dalam pengelolaan anggaran publik (Najiyah et al., 2020).

Sejumlah penelitian sebelumnya justru menunjukkan masih tingginya temuan selisih dalam audit persediaan sektor kesehatan. Misalnya, studi di Dinas Kesehatan Kabupaten Sikka menemukan adanya ketidaksesuaian antara catatan stok dengan kondisi fisik akibat lemahnya pengendalian internal (Antonius Narang Eong et al., 2024). Hasil ini sejalan dengan temuan di RS Advent Medan yang menunjukkan adanya kelemahan sistem pengendalian persediaan farmasi yang berpotensi mengganggu efisiensi layanan medis (Sormin et al., 2025), serta di RS Kartika Pulo Mas yang menegaskan perlunya penguatan audit internal untuk menekan risiko selisih (Khusairi et al., 2022). Penelitian di RSUD Dumai pun menekankan bahwa efektivitas pengendalian internal instalasi farmasi berpengaruh langsung terhadap keberlanjutan pelayanan kesehatan (Hakim, 2022), sementara kajian di puskesmas menggarisbawahi peran audit persediaan dalam menjaga akuntabilitas pengelolaan obat dan mencegah ketidaksesuaian pencatatan (Rahmawati & Suhendi, 2024). Temuan-temuan ini menegaskan bahwa masalah akurasi pencatatan persediaan masih menjadi isu umum di sektor kesehatan (Ghofari, 2017)

Berbeda dengan hasil-hasil tersebut, penelitian ini menyoroti fenomena menarik di mana audit *stock opname* pada FKTP di Jawa Timur menunjukkan *zero finding*, yaitu tidak adanya selisih antara catatan administrasi dan kondisi fisik. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penerapan sistem pengendalian internal, kedisiplinan petugas, serta kepatuhan terhadap prosedur standar operasional dapat berjalan secara efektif. Hal ini sejalan dengan penelitian (Practica et al., 2024) yang menegaskan pentingnya akuntabilitas dalam pencatatan persediaan obat berbasis standar akuntansi pemerintah. Selain itu, (Qais & Fitriyah, 2025) juga menemukan bahwa efektivitas sistem pengendalian internal berperan penting dalam mencegah potensi selisih persediaan obat, terutama pada fasilitas kesehatan tingkat pertama.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan audit *stock opname* persediaan obat di FKTP, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung keberhasilan *zero finding*, serta menganalisis implikasinya terhadap akuntabilitas publik di sektor kesehatan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi literatur audit sektor publik sekaligus memperkuat praktik tata kelola persediaan obat yang transparan dan akuntabel (Istiqomah & Nisa, 2025).

KAJIAN LITERATUR

Pengendalian internal dalam manajemen persediaan obat merupakan aspek kunci untuk memastikan akurasi pencatatan dan akuntabilitas publik di fasilitas kesehatan. Hal ini sejalan dengan kerangka COSO (*Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission*) yang menekankan lima komponen utama, yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta aktivitas pemantauan. COSO menegaskan bahwa aktivitas kontrol dan pemantauan yang konsisten mampu mencegah terjadinya penyimpangan dalam pencatatan persediaan serta memperkuat akuntabilitas publik. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa strategi efisiensi berbasis pengendalian stok obat berkontribusi pada peningkatan transparansi dan akuntabilitas rumah sakit. Misalnya, studi di RS Mardi Waluyo menegaskan bahwa strategi efisiensi dalam manajemen persediaan berbasis audit rutin dapat menekan risiko selisih dan mendukung praktik tata kelola yang berkelanjutan (Sekarjati et al., 2025).

Selain itu, praktik audit stok opname tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme kontrol internal, tetapi juga sebagai sarana pencegahan penyalahgunaan obat. Studi internasional di Belanda menyoroti pentingnya audit rutin *Automated Dispensing Cabinets* (ADC) untuk

mencegah *diversion* serta menjaga akuntabilitas distribusi obat berisiko tinggi (Davies et al., n.d.). Dari perspektif teori agensi, audit berperan sebagai mekanisme pengawasan untuk mengurangi asimetri informasi antara pengelola fasilitas kesehatan (agen) dan masyarakat sebagai pihak yang mempercayakan sumber daya publik (prinsipal). Dengan demikian, audit tidak hanya menjamin efisiensi, tetapi juga menjaga legitimasi organisasi publik melalui akuntabilitas yang transparan.

Penelitian domestik maupun internasional juga menekankan bahwa keberhasilan audit sangat dipengaruhi oleh kualitas sistem pengendalian internal. Studi di Advent Hospital Medan, Indonesia, menunjukkan bahwa integrasi sistem digital, struktur organisasi yang kuat, serta kebijakan responsif menjadikan pengendalian inventori farmasi lebih akuntabel dan adaptif terhadap dinamika kebutuhan pelayanan (Sormin et al., 2025). Hal ini diperkuat dengan penelitian di RSUD Anuntaloko menegaskan bahwa penerapan sistem informasi akuntansi yang terintegrasi dapat mengurangi *human error*, memperkuat proses audit, serta memfasilitasi pengendalian internal dalam manajemen obat (Carolina & Ansar, 2025). Hal ini sejalan dengan teori *Good Governance* yang menekankan prinsip efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas dalam tata kelola sektor publik.

Lebih jauh lagi, literatur menyoroti tantangan logistik dan pembiayaan obat di berbagai fasilitas kesehatan. Studi kasus di RSUD Undata Palu menemukan bahwa kendala pengadaan dan pengendalian logistik medis sangat memengaruhi efektivitas audit serta akuntabilitas publik dalam manajemen persediaan (Bakri & others, 2025). Pandangan ini selaras dengan hasil penelitian di Ethiopia yang menggarisbawahi bahwa lemahnya audit dan mekanisme akuntabilitas dalam pembiayaan farmasi berpotensi menimbulkan inefisiensi dalam pelayanan kesehatan publik (Chekole, 2025). Dari sudut pandang teori *New Public Management* (NPM), kondisi ini menunjukkan bahwa sistem pengawasan berbasis kinerja, efisiensi, dan transparansi sangat penting dalam mengelola sumber daya publik, termasuk persediaan obat. Dengan demikian, keberhasilan *zero finding* dalam audit persediaan obat tidak hanya ditentukan oleh kepatuhan SOP, tetapi juga oleh dukungan teori pengendalian internal, tata kelola publik, dan manajemen risiko yang berkesinambungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui data empiris yang diperoleh dari lapangan. Menurut (Creswell,

2014), penelitian kualitatif berfokus pada upaya mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Sugiyono, 2013) menyatakan bahwa metode kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti merupakan instrumen kunci, data dikumpulkan dengan berbagai teknik, dan hasilnya lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Dalam konteks audit dan pengendalian, penelitian kualitatif deskriptif relevan untuk menilai praktik di lapangan dan memberikan pemahaman mendalam (Khelil & Khlif, 2022).

Objek penelitian ini adalah audit *stock opname* persediaan obat di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) yang dilakukan oleh auditor eksternal. Fokus penelitian diarahkan pada proses audit, faktor yang mendukung hasil, serta implikasinya terhadap akuntabilitas publik. Studi serupa di sektor kesehatan menunjukkan bahwa audit internal dan eksternal berperan penting dalam memperkuat akuntabilitas dan efektivitas sistem pengendalian (Sormin et al., 2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara. Pertama, observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan audit *stock opname* persediaan obat. Kedua, dokumentasi, yaitu pengumpulan data dari daftar persediaan,

berita acara audit, serta kertas kerja auditor (*working paper*). Ketiga, refleksi analitis, berupa catatan dan analisis pengalaman yang kemudian dibandingkan dengan teori audit dan pengendalian internal. Teknik triangulasi digunakan untuk meningkatkan validitas data dengan membandingkan berbagai sumber, sebagaimana ditekankan dalam literatur kualitatif (Suryani & Utami, 2020).

Analisis data dilakukan dengan pendekatan model interaktif (Miles et al., 2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi penting dari catatan lapangan dan dokumen. Penyajian data berbentuk uraian deskriptif mengenai pelaksanaan audit *stock opname*. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan hasil audit untuk melihat kaitannya dengan akuntabilitas publik. Penggunaan *audit trail* dalam proses ini memperkuat transparansi analisis (Carcary, 2020).

Untuk menjaga validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi data yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan catatan refleksi lapangan. Dengan demikian, hasil penelitian dapat dipercaya (*credibility*) dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Gunawan, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Audit *stock opname* yang dilakukan terhadap persediaan obat di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama di Jawa Timur dengan menggunakan metode pencocokan antara catatan administrasi dan kondisi fisik. Jumlah sampel yang diperiksa sebanyak 25 item obat yang terdiri dari persediaan yang bersumber dari Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa seluruh sampel sesuai antara data pencatatan dengan jumlah fisik di gudang. Tidak ditemukan selisih, baik berupa kelebihan maupun kekurangan jumlah persediaan pada seluruh sampel yang diuji.

Selain kesesuaian kuantitas, hasil pemeriksaan juga menegaskan tidak adanya obat yang rusak maupun melewati tanggal kedaluwarsa pada periode audit. Kondisi penyimpanan obat dinilai mendukung keutuhan persediaan, dengan tata letak gudang yang tertata rapi dan sistem penataan yang memudahkan proses pencocokan fisik. Setiap item persediaan dapat dilacak melalui dokumen pendukung yang lengkap, seperti kartu stok dan berita acara penerimaan maupun pengeluaran.

Proses audit juga menemukan bahwa penerapan standar operasional prosedur (SOP) dijalankan secara konsisten oleh petugas gudang. Setiap transaksi keluar masuk obat tercatat dengan tertib dan disertai dokumen pendukung. *Monitoring*

terhadap persediaan dilakukan secara rutin, sehingga meminimalkan potensi terjadinya selisih maupun kehilangan. Berdasarkan rangkaian pemeriksaan tersebut, audit *stock opname* menghasilkan temuan *zero finding*, yang berarti tidak terdapat penyimpangan dalam pengelolaan persediaan obat pada fasilitas kesehatan yang diperiksa.

Hasil audit yang menunjukkan *zero finding* pada penelitian ini mengindikasikan adanya kesesuaian penuh antara catatan administrasi dan jumlah fisik persediaan obat. Temuan ini selaras dengan teori pengendalian internal dalam kerangka COSO yang menekankan pentingnya aktivitas pengendalian dan pemantauan rutin untuk mencegah terjadinya penyimpangan (Syahrudin & Munggaran, 2024). Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa efektivitas audit sangat dipengaruhi kualitas pengendalian internal, misalnya di Puskesmas Melati Putih yang berhasil menekan ketidaksesuaian stok melalui audit rutin (Listalia & Suryaningrum, 2023). Selain itu, studi (Hasanah & Rahmanti, 2024) menegaskan bahwa sistem informasi akuntansi yang terintegrasi dengan pengendalian internal mendukung akurasi pencatatan. Penelitian (Siregar et al., 2024) di rumah sakit publik menambahkan bahwa efektivitas sistem pengendalian internal berdampak signifikan pada efisiensi pengelolaan persediaan obat. Dengan demikian, temuan *zero finding* memperkuat

literatur bahwa kombinasi SOP, kontrol internal, dan audit rutin mampu meminimalkan risiko selisih.

Lebih lanjut, tidak ditemukannya obat rusak maupun kedaluwarsa memperkuat argumen bahwa sistem penyimpanan yang tertata dan terkontrol merupakan bagian integral dari efektivitas manajemen farmasi. Hal ini didukung oleh penelitian (Hasanah & Rahmanti, 2024), yang menekankan peran sistem informasi akuntansi dan kontrol internal dalam menjaga kualitas serta kuantitas persediaan obat. Penelitian (Warsono & others, 2019) bahkan menyoroti bahwa lemahnya tata kelola rantai pasok obat berpotensi membuka celah korupsi, sehingga tata letak gudang dan pencatatan yang transparan menjadi langkah preventif. Pandangan ini diperkuat oleh (Dewi et al., 2020) yang menekankan bahwa manajemen inventori farmasi merupakan salah satu beban terbesar dalam struktur biaya rumah sakit. Konsistensi dalam dokumentasi dan pencatatan stok opname terbukti menjaga mutu layanan dan efisiensi keuangan (Listalia & Suryaningrum, 2023). Oleh karena itu, temuan penelitian ini memberikan kontribusi teoretis berupa bukti empiris bahwa penyimpanan yang terkontrol secara ketat dapat mencegah kerugian dan memperkuat kepercayaan publik.

Dari sisi manajerial, keberhasilan mencapai *zero finding* menunjukkan adanya kapasitas organisasi untuk menerapkan

praktik *good governance* dalam pengelolaan obat publik. Penelitian (Listalia & Suryaningrum, 2023) menegaskan bahwa keberhasilan audit persediaan di fasilitas kesehatan primer tidak hanya bergantung pada auditor, tetapi juga pada kepatuhan petugas gudang dalam menata, mencatat, dan melaporkan stok. (Siregar et al., 2024) menambahkan bahwa manajemen rumah sakit perlu melakukan pengawasan melekat untuk memastikan efektivitas pengendalian internal. Hal ini sejalan dengan penelitian (Khusairi et al., 2022) yang menyatakan bahwa penguatan peran audit internal menjadi kunci dalam menjaga efektivitas kontrol stok. Studi (Sekarjati et al., 2025) juga menegaskan pentingnya strategi efisiensi dalam manajemen obat untuk menjaga keberlanjutan pelayanan kesehatan. Dengan demikian, secara manajerial, capaian *zero finding* menegaskan bahwa kepatuhan prosedural dan peran aktif manajemen sangat menentukan keberhasilan audit persediaan.

Dalam perspektif implikasi praktis, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa rutinitas *monitoring* persediaan dapat meminimalkan potensi terjadinya kerugian negara akibat pemborosan atau penyalahgunaan obat. (Munedzimwe, 2018) menyebutkan bahwa lemahnya kontrol inventori di fasilitas kesehatan primer dapat menyebabkan kekosongan obat maupun pemborosan pengadaan. (Rahmawati &

Suhendi, 2024) juga membuktikan bahwa audit prosedural di puskesmas efektif mencegah selisih apabila dilakukan secara konsisten. Implementasi audit berbasis dokumen dan pencocokan fisik secara periodik terbukti meningkatkan efisiensi operasional (Listalia & Suryaningrum, 2023). Studi internasional juga mendukung hal ini, di mana pengendalian inventori yang baik dikaitkan dengan peningkatan kualitas layanan pasien (Hasanah & Rahmanti, 2024). Oleh sebab itu, praktik audit rutin dengan hasil *zero finding* tidak hanya berimplikasi pada efisiensi, tetapi juga pada keberlangsungan distribusi obat kepada masyarakat.

Kesesuaian data pencatatan dengan kondisi fisik juga memperlihatkan bahwa aspek akuntabilitas publik telah dijalankan dengan baik. Menurut (Sekarjati et al., 2025), strategi efisiensi dalam pengelolaan obat rumah sakit akan sulit tercapai tanpa dukungan dokumentasi dan pencatatan yang akurat. Hal ini sejalan dengan konsep akuntabilitas publik yang menekankan keterbukaan dalam pengelolaan sumber daya negara (Warsono & others, 2019). Penelitian (Khusairi et al., 2022) juga menyoroti pentingnya pencatatan stok opname yang konsisten sebagai mekanisme transparansi. (Rahmawati & Suhendi, 2024) memperkuat argumen bahwa audit persediaan berbasis SOP mampu meningkatkan akuntabilitas layanan publik. Dengan demikian, penelitian

ini memberikan kontribusi ilmiah berupa penguatan konsep akuntabilitas melalui audit stok opname di sektor kesehatan.

Selain itu, penelitian ini juga memperkuat temuan (Khusairi et al., 2022), yang menyatakan bahwa efektivitas pengendalian internal persediaan obat di rumah sakit sangat bergantung pada konsistensi pencatatan stok opname dan kelengkapan dokumen pendukung. (Listalia & Suryaningrum, 2023) membuktikan bahwa berita acara audit dan laporan stok yang lengkap menjadi instrumen penting dalam menekan risiko penyimpangan. Penelitian (Hasanah & Rahmanti, 2024) juga menegaskan bahwa integrasi sistem informasi akuntansi dengan kontrol internal memperkuat ketepatan pencatatan stok. Studi internasional oleh (Khelil & Khelif, 2022) menunjukkan bahwa auditor publik memandang fungsi *assurance* dalam pengendalian internal sebagai komponen vital tata kelola organisasi. Oleh karena itu, praktik pelacakan setiap item persediaan melalui kartu stok dan dokumen pendukung dapat dipandang sebagai bentuk konkret penerapan prinsip transparansi dan akuntabilitas di fasilitas kesehatan.

Akhirnya, temuan *zero finding* dalam penelitian ini memberi kontribusi pada literatur audit sektor kesehatan dengan menunjukkan bahwa penyimpangan tidak selalu menjadi hasil yang jamak dalam pemeriksaan persediaan obat. Sebaliknya,

dengan penerapan SOP yang konsisten, sistem informasi akuntansi yang baik, serta pengawasan manajerial yang ketat, fasilitas kesehatan tingkat pertama dapat mencapai pengelolaan persediaan yang *akuntabel* dan efisien. Hal ini sejalan dengan penelitian (Sekarjati et al., 2025) mengenai strategi efisiensi pengelolaan obat rumah sakit yang menekankan pentingnya tata kelola berkelanjutan. Temuan serupa juga ditunjukkan oleh penelitian internasional mengenai efektivitas audit internal dalam sektor publik (Khelil & Khelif, 2022). Oleh karena itu, capaian penelitian ini membuka peluang bagi riset lanjutan untuk mengeksplorasi faktor budaya organisasi, kepemimpinan, dan teknologi informasi dalam mendukung keberlanjutan tata kelola persediaan obat di sektor kesehatan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa audit *stock opname* persediaan obat di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama menghasilkan *zero finding*, yaitu tidak adanya selisih antara catatan administrasi dan kondisi fisik persediaan. Hasil ini menegaskan bahwa penerapan standar operasional prosedur, konsistensi pengendalian internal, serta disiplin petugas gudang mampu menjaga akurasi pencatatan, mencegah kerugian, dan memperkuat kepercayaan publik.

Selain itu, kondisi penyimpanan obat yang tertata rapi, bebas dari kerusakan

maupun kedaluwarsa, serta dukungan dokumen yang lengkap menjadi faktor pendukung utama keberhasilan audit. Temuan ini selaras dengan teori pengendalian internal dalam kerangka COSO dan memperkuat literatur tentang pentingnya akuntabilitas, transparansi, dan efisiensi dalam pengelolaan obat publik.

Secara manajerial, capaian *zero finding* mencerminkan kapasitas organisasi dalam menerapkan praktik *good governance* di sektor kesehatan. Dari sisi teoretis, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa audit rutin, sistem informasi akuntansi yang terintegrasi, dan pengawasan melekat berperan signifikan dalam menekan risiko selisih. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan literatur audit sektor publik sekaligus memberikan implikasi praktis bagi peningkatan akuntabilitas dan keberlanjutan pelayanan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

Antonius Narang Eong, Maria Nona Dince, Emilianus Eo Kutu Goo, & Marselus Don Bosko. (2024). Analisis Pengendalian Internal Atas Persediaan Obat pada Dinas Kesehatan Kabupaten Sikka. *Wawasan : Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 2(4), 272–290. <https://doi.org/10.58192/wawasan.v2i4.2937>

Bakri, S., & others. (2025). Logistics

Challenges in Regional Healthcare: A Case Study of RSUD Undata Palu's Medical Equipment Management. *Sinergi International Journal of Logistics*, 3(2), 80–92.

Carcary, M. (2020). The Research Audit Trail: Methodological Guidance for Application in Practice. *Electronic Journal of Business Research Methods*, 18(2), 166–177. <https://doi.org/10.34190/JBRM.18.2.008>

Carolina, S. P. K., & Ansar, M. (2025). Implementation Of Accounting Information System For Inventory Of Medicines At Anuntaloko Parigi Regional General Hospital. *Journal of Applied Accounting*, 4(1), 24–32.

Chekole, H. (2025). *Healthcare financing with particular emphasis on pharmaceuticals and its challenges among public hospitals in Central Gondar Zone and Gondar City, Amhara Region, Ethiopia*, 2024.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: qualitative, quantitative and mixed methods approaches* (Vol. 54). United States of America: Sage Publications.

Davies, L. E. M., van den Ham, H. A., Beck, R., Schellekens, A. F. A., & Bouvy, M. L. (n.d.). Safeguarding Against Opioid Diversion: Dutch Pharmaceutical Stakeholder Views. *Pain Points*, 163.

Dewi, E. K., Dahlui, M., Chalidyanto, D., &

Rochmah, T. N. (2020). Achieving cost-efficient management of drug supply via economic order quantity and minimum-maximum stock level. *Expert Review of Pharmacoeconomics & Outcomes Research*, 20(3), 289–294.

Ghfari, R. (2017). Pengaruh audit internal, audit eksternal, pengendalian internal terhadap pencegahan kecurangan. *Skripsi-2017*, 4, 4436–4450.

Gunawan, J. (2015). Ensuring trustworthiness in qualitative research. *Belitung Nursing Journal*, 1(1), 10–11.

Hakim, M. A. (2022). Internal Control of Drug Inventory At the Pharmacy Installation of the Dumai City General Hospital. *International Journal of Financial and Investment Studies (IJFIS)*, 2(2), 65–73. <https://doi.org/10.9744/ijfis.2.2.65-73>

Hasanah, U. R., & Rahmanti, V. N. (2024). EVALUATION OF ACCOUNTING INFORMATION SYSTEMS AND INTERNAL CONTROL OF DRUG INVENTORIES USING THE "PIECES" METHOD (Study at Puskesmas Tembok Dukuh Surabaya City). *International Journal of Research on Finance & Business*, 3(1), 204–225.

Istiqomah, N. A., & Nisa, F. (2025). ANALISIS IMPLEMENTASI SISTEM PENGENDALIAN INTERN PEMERINTAH DALAM KINERJA PELAYANAN DAN PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN BADAN LAYANAN UMUM DAERAH (Studi pada BLUD Puskesmas Pabedilan, Kabupaten Cirebon). *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*, 5(1), 598–618. <https://doi.org/10.53363/bureau.v5i1.547>

Khelil, I., & Khelif, H. (2022). Internal auditors' perceptions of their role as assurance providers: a qualitative study in the Tunisian public sector. *Meditari Accountancy Research*, 30(1), 121–141.

Khusairi, A., Handayani, T., Sunarti, S., & Prabowo, T. (2022). Inventory Internal Control Analysis Medicine in Kartika Pulo Mas Hospital. *Krisnadwipayana International Journal of Management Studies*, 2(1), 29. <https://doi.org/10.35137/kijms.v2i1.702>

Listalia, D., & Suryaningrum, D. H. (2023). Implementation of Audit Procedures for Inventory Accounts at the Melati Putih Health Center. *Sustainable Business Accounting and Management Review*, 5(2), 1–13.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook. (*No Title*).

Munedzimwe, F. E. (2018). *Medicine stock Management at primary health care facilities in one South African province*.

Najiyah, R., Eriswanto, E., & Kartini, T. (2020). ANALISIS SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL ATAS PERSEDIAAN OBAT (Studi Kasus di Puskesmas Bojonggenteng Kabupaten Sukabumi). *Equilibrium : Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 9(2).
<https://doi.org/10.35906/je001.v9i2.574>

Practica, M. R., Prihatin, D., Kurniawan, R., Ikhsan, S., & Astaran, J. (2024). Analisis Penerapan Akuntansi Persediaan Obat – Obatan Berdasarkan Psap No 5 Pada Kantor Puskesmas Purnama Kecamatan Pontianak Selatan. *Jurnal Kajian Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi UNTAN (KIAFE)*, 2(1), 55–65.

Qais, A., & Fitriyah, N. (2025). Analisis Efektivitas Sistem Pengendalian Internal Atas Persediaan Obat Pada Rumah Sakit Ibu dan Anak (RSIA) Permata Hati Mataram. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 5(1), 1–12.
<https://doi.org/10.29303/risma.v5i1.1688>

Rahmawati, A. N., & Suhendi, C. (2024). The Inventory Audit Procedures in the Community Health Center: The Case Study of a Public Accounting Firm in Central Java Province. *Small Business Accounting Management and Entrepreneurship Review*, 4(1), 34–48.
<https://doi.org/10.61656/sbamer.v4i1.1>

50

Sekarjati, I., Purwadhi, P., & Mulyani, K. (2025). The Efficiency-Based Drug Supply Strategy at Mardi Waluyo Hospital, Metro Lampung. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 8(1), 516–528.

Siregar, C. A., Nasution, Y. S. J., & Nurwani, N. (2024). Analysis Of The Effectiveness And Efficiency Of The Internal Control System For The Supply Of Medicines In Public Hospitals Sinar Husni. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 12(3), 2609–2620.

Sormin, R. N., Manurung, A., & Siringoringo, M. J. B. (2025). Analyzing the Effectiveness of Internal Control Systems in Managing Pharmaceutical Inventories at Advent Hospital Medan, Indonesia. *Golden Ratio of Data in Summary*, 5(3), 660–667.
<https://doi.org/10.52970/grdis.v5i3.1584>

Sugiyono, S. (2013). Metode penelitian kualitatif. bandung: Alfabeta. *Google Scholar Alfabeta*.

Suryani, A. W., & Utami, H. (2020). Rigour in Qualitative Studies: Are we on track? *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 22(2), 47–58.
<https://doi.org/10.9744/jak.22.2.47-58>

Syahrudin, M., & Munggaran, M. G. (2024). Implementation Of Coso-Based Pharmaceutical Inventory Stock-Taking At The Cinta Bunda Clinic. *Inaba of Community Services Journal*, 3(2), 103–112.

Warsono, H., & others. (2019). Drug Supply Chain Reform and Corruption Prevention at Margono Soekarjo Hospital, Purwokerto-Indonesia. *3rd International Conference on Indonesian Social & Political Enquiries (ICISPE 2018)*, 14–21.